



Model Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MA Darul Muttaqien NW Penujak

Model of learning moral beliefs in shaping the character of students at MA Darul Muttaqien NW Penujak

Baiq Mariam

Guru MA Darul Muttaqien NW Penujak

Email: baiqmariam8@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 06-10-2024

Revised : 08-10-2024

Accepted : 10-10-2024

Published : 13-10-2024

Abstract

This research aims to examine the Akidah Akhlak learning model in shaping the character of students at Madrasah Aliyah (MA) Darul Muttaqien NW Penujak. The background to this research is the importance of character formation based on Islamic values, especially through the subject of Aqidah Akhlak, in order to face increasingly complex global challenges. Character education is the main focus in forming students' personalities who have noble character, honesty, discipline and responsibility in accordance with Islamic teachings. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The research subjects were Aqidah Akhlak subject teachers and MA Darul Muttaqien NW Penujak students. Data analysis was carried out interactively through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the Akidah Akhlak learning model applied at MA Darul Muttaqien NW Penujak combines lecture, discussion and direct practice methods. Teachers play an active role in providing examples of commendable behavior and educating students through an exemplary approach. Apart from that, the integration of Aqidah Akhlak material with religious activities outside the classroom, such as recitations and social activities, strengthens the formation of students' character. This research concludes that the learning model applied has been effective in shaping the character of students, even though there are several challenges, such as limited time and facilities.

Keywords: Learning, Moral Beliefs, Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Darul Muttaqien NW Penujak. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, guna menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik MA Darul Muttaqien NW Penujak. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan di MA Darul Muttaqien NW Penujak memadukan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh perilaku terpuji dan mendidik siswa melalui pendekatan keteladanan. Selain itu, integrasi antara materi Akidah Akhlak dengan kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti pengajian dan kegiatan sosial, memperkuat pembentukan karakter siswa.



Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah efektif dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Akidah Ahlak, Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan akidah akhlak memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah aliyah (MA). Dalam konteks pendidikan Islam, akidah adalah landasan iman yang harus ditanamkan kepada peserta didik, sedangkan akhlak adalah manifestasi dari iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di MA Darul Muttaqien NW Penujak, pembelajaran akidah akhlak menjadi salah satu pilar utama yang dirancang untuk mendidik peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang unggul sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini, mengingat krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Menurut Siswanto (2021: 45), krisis moral terlihat dalam bentuk perilaku remaja yang semakin terjerumus ke dalam tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Fakta ini memunculkan urgensi untuk kembali menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai salah satu solusi untuk membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Muttaqien NW Penujak didasarkan pada visi untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan amanat pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: 2). Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak di madrasah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter yang akan memandu tindakan dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosial, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak didiknya. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, nilai-nilai moral dan etika sering kali tergeser oleh nilai-nilai materialisme dan individualisme. Fenomena ini dapat diamati melalui data dari Kementerian Agama RI yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mencetak generasi muda yang tetap memegang teguh nilai-nilai agama di tengah derasnya arus globalisasi dan sekularisme (Kemenag RI, 2020: 78).

Di MA Darul Muttaqien NW Penujak, peserta didik sebagian besar berasal dari lingkungan pedesaan yang masih kuat dengan tradisi keislaman. Namun, pengaruh globalisasi tidak dapat dihindari, dan tantangan untuk menjaga keutuhan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akidah dan akhlak semakin besar. Menurut hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa beberapa peserta didik mulai menunjukkan penurunan dalam hal adab dan etika sehari-hari, seperti kurangnya



penghormatan terhadap guru, perilaku disiplin yang rendah, serta meningkatnya penggunaan media sosial yang tidak produktif.

Selain itu, tantangan pendidikan akhlak di era modern ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh budaya pop dan media massa yang sering kali tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020: 97), remaja saat ini banyak terpapar oleh konten-konten media yang mempromosikan gaya hidup hedonis dan permisif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran akidah akhlak yang efektif dan relevan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Dalam literatur pendidikan Islam, pembelajaran akidah akhlak telah banyak dibahas oleh para ahli sebagai salah satu komponen penting dalam kurikulum madrasah. Menurut Al-Ghazali (2019: 22), tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengajaran akhlak sebagai cara untuk mendidik jiwa, karena tanpa akhlak, seseorang tidak akan mampu mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan tata krama dan etika sosial, tetapi juga melatih peserta didik untuk memiliki kebiasaan baik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Khaldun (2021: 65) juga menekankan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan, bukan hanya subjek yang diajarkan secara terpisah. Menurutnya, karakter manusia dibentuk melalui interaksi dengan lingkungannya, dan oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan harus menjadi teladan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Dalam hal ini, penting bagi guru di MA Darul Muttaqien NW Penujak untuk tidak hanya mengajarkan teori-teori akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai role model bagi peserta didik.

Model pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan di MA Darul Muttaqien NW Penujak mengacu pada pendekatan yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dikembangkan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (2018: 33), yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep akidah dan akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Muttaqien NW Penujak dan bagaimana model tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini juga akan menganalisis efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam membangun karakter moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran tersebut.

Arah kajian ini relevan dengan peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritual dan moral peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran akidah akhlak yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada para pendidik di MA Darul Muttaqien NW Penujak tentang strategi-strategi yang dapat



diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang digunakan dalam menganalisis model pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Muttaqien NW Penujak. Penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam tentang model pembelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah dengan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan pembelajaran akidah akhlak dengan tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti pengaruh globalisasi, media sosial, dan budaya pop. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter modern yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu madrasah aliyah dalam merancang model pembelajaran yang lebih relevan dan efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian model pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MA Darul Muttaqien NW Penujak dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan model pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah tersebut. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan pandangan subjek penelitian (guru dan peserta didik) dalam konteks pembelajaran akidah akhlak. Pendekatan ini relevan untuk menggali bagaimana model pembelajaran akidah akhlak diterapkan di MA Darul Muttaqien dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi karakter peserta didik. Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru akidah akhlak dan peserta didik, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, silabus, dan buku panduan pembelajaran di MA Darul Muttaqien.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul selama penelitian. Analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1994, 12-14).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif individu, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga moral dan etika. Menurut Mulyana (2022), pendidikan karakter mencakup pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang harus ditanamkan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang baik tidak hanya dihasilkan dari pengajaran, tetapi juga dari pembiasaan dan lingkungan yang mendukung.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter yang baik berlandaskan pada akidah yang kuat. Akidah, sebagai fondasi iman, memberikan kerangka nilai yang kokoh bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, pengajaran akidah tidak hanya sekadar pelajaran teori, tetapi juga harus terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui pendidikan karakter yang berbasis akidah, diharapkan individu mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh di lembaga pendidikan, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga dalam akhlak.

Model Pembelajaran Akidah Akhlak

Model pembelajaran akidah akhlak meliputi berbagai pendekatan yang saling melengkapi:

1. Pendekatan Kontekstual.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah suatu metode yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dapat memahami dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka.

Menurut Johnson, pendekatan kontekstual mengedepankan pengalaman belajar yang langsung terhubung dengan realitas siswa. Hal ini membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif (Johnson, 2020, 45-67). Misalnya, ketika mempelajari konsep kejujuran dalam pendidikan akhlak, guru dapat meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait kejujuran dan kebohongan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori kejujuran, tetapi juga menyadari dampak nyata dari tindakan mereka.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau studi kasus yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Misalnya, dalam pembelajaran tentang tanggung jawab, siswa bisa diajak untuk merancang kampanye lingkungan di sekolah, di mana mereka



bertanggung jawab dalam mengelola limbah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan.

Pendekatan ini juga memperhatikan berbagai gaya belajar siswa. Dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata, siswa yang memiliki berbagai latar belakang dapat lebih mudah memahami dan merasakan relevansi dari pembelajaran tersebut. Hal ini penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana pembelajaran tidak hanya harus menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter di MA Darul Muttaqien NW Penujak, misalnya, dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial atau program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada siswa tetapi juga mengajarkan mereka tentang empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain.

Dengan menerapkan pendekatan kontekstual, siswa diharapkan dapat merasakan arti penting dari nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kontekstual menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan di dunia yang semakin kompleks ini. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka melihat langsung aplikasi dari apa yang mereka pelajari. Dalam konteks pendidikan Islam, mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sehari-hari tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip akidah dan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata. Dalam konteks pembelajaran akidah, pendekatan ini sangat relevan karena membantu siswa mengaitkan nilai-nilai akidah dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai akidah dalam tindakan nyata.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis. Misalnya, guru dapat menghadirkan sebuah kasus yang berkaitan dengan konflik moral, seperti dilema antara kejujuran dan kepentingan pribadi. Dalam situasi ini, siswa didorong untuk mendiskusikan dan menganalisis pilihan-pilihan yang ada, serta mempertimbangkan nilai-nilai akidah yang relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis dan kritis siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan argumen mereka, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang



interaktif dan menyenangkan, serta membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah keterkaitannya dengan dunia nyata. Siswa belajar untuk melihat relevansi nilai-nilai akidah dalam konteks yang lebih luas, bukan sekadar sebagai informasi yang terpisah. Dengan demikian, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas isu-isu sosial seperti ketidakadilan atau diskriminasi, siswa dapat menggunakan prinsip-prinsip akidah untuk mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu penelitian yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan akidah dilakukan oleh Hakim, yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti metode ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitiannya, Hakim mengamati bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah lebih mampu mendiskusikan isu-isu moral dan etika, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai akidah. (Hakim, 2022)

Namun, penerapan pembelajaran berbasis masalah juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk melatih guru agar mampu mendesain masalah yang relevan dan memfasilitasi diskusi dengan baik. Selain itu, tidak semua siswa mungkin siap untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih mandiri ini, sehingga perlu ada dukungan dan bimbingan yang tepat. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis masalah menawarkan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan akidah dan membentuk karakter siswa. Dengan mengaitkan nilai-nilai akidah dengan situasi nyata, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ini membekali mereka dengan keterampilan analitis dan kritis yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia yang kompleks ini.

3. Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini mendorong siswa untuk saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran. Konsep dasar dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka berkolaborasi dengan teman sebayanya, dibandingkan dengan belajar secara individual.

Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran kooperatif adalah peningkatan keterampilan komunikasi di antara siswa. Dalam kelompok, siswa diharuskan untuk mendiskusikan ide, menjelaskan pemikiran mereka, dan mendengarkan pendapat orang lain. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana berargumentasi dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Menurut Johnson, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan komunikasi secara langsung, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional (Johnson, et.al, 2019).



Selain itu, pembelajaran kooperatif juga membangun empati di antara siswa. Saat siswa bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar untuk memahami dan menghargai perasaan serta pandangan teman-teman mereka. Hal ini menciptakan suasana saling menghormati dan toleransi, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Penelitian oleh Slavin menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif cenderung lebih peduli terhadap teman-teman mereka dan lebih bersedia membantu satu sama lain. (Slavin, 2018)

Keterampilan sosial juga menjadi fokus dalam pembelajaran kooperatif. Dalam konteks kelompok, siswa belajar tentang peran dan tanggung jawab masing-masing, serta bagaimana berkontribusi secara positif terhadap kelompok. Mereka diajarkan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dan mengambil keputusan kolektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim di masa depan.

Namun, implementasi pembelajaran kooperatif juga memiliki tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa berkontribusi secara aktif. Dalam beberapa kasus, mungkin ada siswa yang lebih dominan dalam diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memfasilitasi kelompok dengan cara yang memastikan setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Pendidik juga dapat menggunakan teknik penilaian yang adil untuk mengevaluasi kontribusi setiap siswa dalam kelompok.

Di samping itu, keberhasilan pembelajaran kooperatif juga bergantung pada pembentukan kelompok yang efektif. Pendidik perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemampuan akademik, kepribadian, dan dinamika sosial siswa saat membentuk kelompok. Dengan cara ini, kelompok yang dibentuk akan lebih seimbang dan produktif. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif menawarkan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan keterampilan sosial siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik di masyarakat. Melalui kerja sama dan kolaborasi, siswa dapat belajar untuk saling menghargai dan berkontribusi positif dalam lingkungan mereka.

Model Pembelajaran yang Diterapkan

Di MA Darul Muttaqien NW Penujak, pembelajaran akidah akhlak diimplementasikan dengan pendekatan yang variatif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa. Salah satu metode yang paling menonjol adalah penggunaan diskusi kelompok. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Setiap sesi pembelajaran, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan akhlak, seperti kejujuran dalam ujian dan tanggung jawab terhadap tugas. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan perspektif teman-teman mereka. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan membangun argumen yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.



Sebagai contoh, dalam sesi diskusi mengenai kejujuran dalam ujian, siswa diajak untuk merenungkan makna kejujuran dalam konteks akademis dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini tidak hanya membahas tentang konsekuensi dari kecurangan, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mendiskusikan pengalaman dan pandangan mereka, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dengan lebih baik.

Metode diskusi kelompok juga memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses berpikir kritis. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, guru dapat mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang topik yang dibahas. Misalnya, ketika membahas tanggung jawab terhadap tugas, siswa dapat diajak untuk merenungkan dampak dari sikap tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan akademis.

Lebih lanjut, diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dukungan. Siswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat mereka dan saling menghargai, yang berkontribusi pada pengembangan karakter sosial mereka. Mereka belajar untuk bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan bagian penting dari akhlak yang baik. Selain itu, pembelajaran akidah akhlak melalui diskusi kelompok juga memperkuat hubungan antar siswa. Ketika mereka berdiskusi, mereka tidak hanya belajar tentang akhlak, tetapi juga membangun ikatan persahabatan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

Dalam kesimpulannya, penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Muttaqien NW Penujak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui interaksi yang aktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan ini, MA Darul Muttaqien NW Penujak berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Contoh Kasus: Pada salah satu pelajaran, siswa diminta untuk mendiskusikan permasalahan sosial, seperti fenomena bullying di sekolah. Mereka diajak untuk merenungkan dampak tindakan tersebut dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai akidah. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berlatih berpikir kritis dan berempati terhadap orang lain.

Dampak terhadap Karakter Peserta Didik

Hasil wawancara dan observasi di MA Darul Muttaqien NW Penujak menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa aspek karakter, yang mencerminkan keberhasilan penerapan model pembelajaran akidah akhlak. Pengembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam sangat penting, karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik tetapi juga dengan pembentukan pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa dampak positif yang diamati selama proses pembelajaran.



1. Kejujuran

Salah satu aspek yang paling menonjol adalah peningkatan kejujuran di kalangan siswa. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka kini lebih jujur dalam menyelesaikan tugas dan ujian. Siswa menyadari bahwa kejujuran merupakan bagian integral dari identitas mereka sebagai pelajar Muslim. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran sebagai salah satu nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Penanaman nilai ini diharapkan dapat mengurangi praktik kecurangan dan mendorong siswa untuk lebih menghargai proses belajar.

2. Kedisiplinan

Peningkatan kedisiplinan juga terlihat secara signifikan dalam perilaku siswa. Kehadiran siswa yang lebih baik dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah mencerminkan perkembangan positif. Siswa lebih teratur dalam mengumpulkan tugas dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan, baik akademik maupun pribadi. Kedisiplinan ini dapat dihubungkan dengan pemahaman mereka tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, yang mana sering kali diajarkan melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menantang.

3. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab siswa juga mengalami peningkatan. Mereka menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, tidak hanya terhadap tugas sekolah tetapi juga dalam interaksi sosial. Siswa belajar untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain, bukan hanya diri mereka sendiri. Sikap ini muncul melalui diskusi dan kegiatan kelompok yang mendorong kolaborasi dan saling pengertian. Rasa tanggung jawab ini penting, karena mencerminkan kematangan emosional dan sosial siswa, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya penguatan dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab, terlihat bahwa model pembelajaran yang diterapkan di MA Darul Muttaqien NW Penujak telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter siswa. Pendidikan karakter berbasis akidah akhlak membantu siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Penerapan Model

Penerapan model pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Muttaqien NW Penujak memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran ini. Tantangan tersebut meliputi minimnya fasilitas, waktu yang terbatas, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak.

1. Minimnya Fasilitas

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran akidah akhlak adalah minimnya fasilitas. Keterbatasan ruang kelas, alat peraga, dan sarana



pendukung lainnya, seperti buku dan teknologi informasi, dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif. Misalnya, dalam pembelajaran interaktif yang membutuhkan alat bantu visual atau teknologi, keterbatasan tersebut dapat membuat siswa kurang terlibat dan tidak mampu memahami materi dengan baik.

Oleh karena itu, sekolah perlu berinvestasi dalam pengembangan fasilitas yang memadai. Hal ini termasuk penyediaan ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi yang mendukung, seperti proyektor, papan interaktif, dan akses ke sumber belajar digital. Menurut Suhardi (2020), peningkatan kualitas fasilitas pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas pengajaran. Dengan menyediakan sarana yang cukup, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap akidah dan akhlak semakin mendalam.

2. Waktu yang Terbatas

Tantangan selanjutnya adalah waktu yang terbatas dalam kurikulum. Banyak sekolah, termasuk MA Darul Muttaqien, memiliki kurikulum yang padat, sehingga alokasi waktu untuk pembelajaran akidah akhlak seringkali terabaikan. Pembelajaran akidah dan akhlak perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Namun, dengan jadwal yang ketat, sering kali pengajaran akidah akhlak tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merancang pembelajaran yang efisien dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Misalnya, pengajaran akidah dan akhlak dapat disisipkan dalam pelajaran lain seperti bahasa Indonesia atau sejarah, di mana nilai-nilai akhlak dapat diajarkan melalui analisis teks atau peristiwa sejarah. Menurut Hadis (2021), pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan bagi siswa.

3. Persepsi Siswa

Tantangan terakhir adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak. Beberapa siswa masih menganggap bahwa pembelajaran akidah akhlak kurang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Persepsi ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.

Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan media interaktif dapat membantu mengubah persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam praktik nyata, seperti bakti sosial atau diskusi tentang isu sosial, siswa dapat melihat relevansi akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Prabowo (2022), pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan pengalaman langsung dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Dalam rangka mengatasi tantangan dalam penerapan model pembelajaran akidah akhlak, perlu dilakukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, dan siswa. Peningkatan fasilitas, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta inovasi dalam metode pembelajaran



dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter melalui akidah akhlak dapat berjalan lebih efektif dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Model pembelajaran yang diterapkan memiliki peran signifikan dalam pengembangan karakter. Model yang digunakan mengedepankan pendekatan aktif dan kolaboratif, yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, role-play, maupun proyek berbasis masyarakat. Dampak positif dari penerapan model ini terlihat pada peningkatan sikap peserta didik yang lebih disiplin, empatik, dan bertanggung jawab. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti tolong-menolong dan menghormati sesama. Namun, tantangan dalam penerapan model ini juga dihadapi, seperti kurangnya dukungan fasilitas yang disediakan oleh lembaga, terbatasnya waktu yang ada serta persepsi siswa yang sebagian besar masih kurang memiliki minat terhadap pembelajaran akidah Akhlak lantaran dianggap kurang menarik. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan, model pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Muttaqien NW Penujak terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik, asalkan ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak yang Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Farid, Z. (2020). *Pendidikan Akhlak dalam Konteks Sekolah Islam*. Nuansa Cendekia, Surabaya.
- Hadis, M. (2021). *Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran*. Penerbit Pendidikan, Jakarta.
- Hakim, L. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Hakim, L. (2022). *Pembentukan Keimanan Melalui Pendidikan Akidah*. Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Hamzah, A. (2023). *Inovasi Pembelajaran Akidah Ahlak di Sekolah*. Surabaya: Intan Pariwara.
- Hasan, A. (2021). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama*. Gema Aksara, Bandung.
- Jannah, L. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2019). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. 5th ed. Allyn & Bacon, New York.
- Johnson, M. (2020). *Contextual Teaching and Learning: Theory and Practice*. Academic Press, New York.
- Mulyana, A. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Pustaka Media, Jakarta.
- Mulyana, D. (2022). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, A. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Akidah dalam Membangun Karakter Siswa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nur, M. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.



-
- Prabowo, A. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama*. Rajawali Pers, Yogyakarta.
- Prabowo, H. (2021). *Metode Pembelajaran Akhlak untuk Generasi Muda*. Yogyakarta: LKiS.
- Sari, R. (2023). *Model Pembelajaran Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Slavin, R.E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. 11th ed. Pearson, Boston.
- Suhardi, I. (2020). *Pendidikan Karakter dan Kualitas Fasilitas*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123-135.
- Suyanto, A. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Akhlak*. Bandung: Alfabeta.